

**ANALISIS TITIK IMPAS AGROINDUSTRI KERIPIK PAKSENG DI DESA
WERASARI KECAMATAN SADANANYA KABUPATEN CIAMIS**

***BREAK EVENT POINT ANALYSIS OF PAKSENG CHIPS AGROINDUSTRY IN
WERASARI VILLAGE, SADANANYA DISTRICT, CIAMIS REGENCY***

ANDI NURHIDAYAT^{1*}, DINI ROCHDIANI², BUDI SETIA¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*E-mail: Andinurhidayat27@gmail.com

ABSTRAK

Desa Werasari merupakan desa yang memproduksi *keripik pakseng* terbanyak di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Agroindustri *keripik pakseng* merupakan industri pengolahan pangan yang menggunakan bahan utama ubi kayu. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini meliputi : 1) Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi. 2) Berapa besarnya titik impas agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis : 1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi. 2) Besarnya titik impas agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus merupakan suatu penelitian yang bersifat mendalam mengenai suatu karakteristik tertentu dari objek penelitian, penelitian ini yaitu di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Teknik Penarikan sampel dilakukan secara sampling jenuh atau sensus terhadap 14 agroindustri *keripik pakseng*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Dalam satu kali proses produksi, biaya total yang dikeluarkan pada agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari sebesar Rp. 730.357,75 dengan penerimaan sebesar Rp. 916.795,92 dan pendapatan sebesar Rp. 186.438,17. 2) Dalam satu kali proses produksi, besarnya titik impas pada agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari rata-rata sebagai berikut : a) Titik impas penerimaan adalah Rp.46.388,14. b) Titik impas volume produksi adalah 2,4 Kg. c) Titik impas harga adalah Rp.15.308,27 / Kg.

Kata Kunci : Titik Impas, *keripik pakseng*, agroindustri

ABSTRACT

Werasari Village is the village that produces the most pakseng chips in Sadananya District, Ciamis Regency. Pakseng chips agroindustry is a food processing industry that uses cassava as the main ingredient. The author wishes to analyze the break-even point of the pakseng chips agroindustry with the formulation of problems regarding: 1) How much is the cost, revenue and income of the pakseng chips agroindustry in Werasari Village, Sadananya District, Ciamis Regency in one production process. 2) What is the break-even point of the pakseng chips agroindustry in Werasari Village, Sadananya District, Ciamis Regency in one production process. The purpose of this study was to determine and analyze: 1) The cost, revenue and income of the pakseng chips agroindustry in Werasari Village, Sadananya District, Ciamis Regency in one production process. 2) The break-even point of pakseng chips agroindustry in Werasari Village, Sadananya District, Ciamis Regency in one production process. Based on the results of the study, it can be concluded as follows: 1) In one production process, the total cost incurred in the pakseng chips agroindustry in Werasari Village is Rp. 730,357.75 with a revenue of Rp. 916,795.92 and an income of Rp. 186,438,17. 2) In one production process, the average break-even point in the pakseng chips agroindustry in Werasari Village is as follows: a) The break-even point of acceptance is Rp.46,388.14. b) The break-even point of production volume is 2.4 Kg. c) The break-even point of the price is Rp. 15,308,27 / Kg.

Keywords : Break-even point, pakseng chips, agroindustry

PENDAHULUAN

Agroindustri adalah pendorong utama pengembangan sektor pertanian dan merupakan sektor utama pembangunan nasional, sehingga peran agroindustri semakin besar. Dalam upaya membangun sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga dapat menjadi sektor unggulan pembangunan nasional, maka harus didukung oleh pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang kuat, maju dan efisien (Kartasasmita, 2011).

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB). Tiga sektor perekonomian Indonesia adalah sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor perdagangan. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB sebesar 15,3% pada tahun 2015 menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan yang bernilai 26,4% (Badan Pusat Statistik, 2016).

Agroindustri di perusahaan kecil atau domestik adalah salah satu agroindustri, yang dapat mendukung perekonomian Indonesia untuk perubahan di sektor pertanian dengan dasar ekonomi non-pertanian. Perubahan-perubahan ini terjadi

sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkatkan barang dan jasa, kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik untuk hidup.

Menurut pendapat Soekartawi (2005), pengembangan agroindustri merupakan upaya yang sangat penting untuk menarik dan mendorong munculnya industri-industri baru di sektor pertanian, sehingga manfaat agroindustri tidak dapat dipisahkan dari agroindustri.

Pada dasarnya, peran agribisnis dalam perekonomian nasional suatu negara adalah: a) mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis pada khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya, b) mampu menyerap tenaga kerja, c) mampu meningkatkan pendapatan devisa negara. , d) mampu mengembangkan sektor lain, khususnya industri pedesaan.

Salah satu bahan baku pertanian yang memiliki prospektif di sektor agroindustri adalah ubi kayu. Di Indonesia, ubi kayu merupakan produksi pangan pertanian terbesar kedua setelah padi, sehingga ubi kayu berpotensi sebagai bahan baku penting untuk berbagai produk pangan dan industri.

Sebagai bahan baku industri, ubi kayu bisa diolah sebagai banyak sekali produk olahan

yaitu produk olahan langsung terdiri dari produk olahan kering (misalnya keripik dan kerupuk ubi kayu) dan produk olahan setengah basah (misalnya tape, getuk dan makanan tradisional lainnya). Produk awetan olahan ubi kayu dapat juga dimanfaatkan sebagai produk sebagai bahan baku pembuatan aneka kue (Maryani, 2016).

Agroindustri *keripik pakseng* merupakan salah satu agroindustri yang berkembang banyak di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. *Keripik pakseng* terbuat dari ubi kayu yang diparut, dicetak, kemudian dikukus dan terakhir dijemur hingga kering. Terdapat tiga Desa yang menjadi sentra produksi *keripik pakseng* Di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.

Tabel 1. Data Produksi *Keripik Pakseng* di Kecamatan Sadananya Tahun 2020

No	Nama Desa	Jnit Usaha (Unit)
1	Werasari	14
2	Tanjungsari	8
3	Mangkubumi	5
Jumlah		27

Sumber: Pemerintah Kecamatan Sadananya, 2020

Keripik Pakseng merupakan olahan ubi kayu juga merupakan bentuk inovasi pangan dengan penerapan nilai tambah yang disertai dengan tambahan biaya pengolahan. Produk *keripik pakseng* tersebut dibutuhkan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi sebagai akibatnya manfaatnya semakin meningkat. Adanya agroindustri yang mendukung nilai tambah produk ubi kayu sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan.

Salah satu keunggulan dari usaha *keripik pakseng* ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah pada hasil pertanian khususnya ubi kayu, sehingga membawa manfaat baik bagi petani ubi kayu maupun pemegang *agroindustri keripik pakseng* di bidang pertanian. Perusahaan agroindustri *keripik pakseng* dapat menghitung keuntungannya dengan melihat biaya produksi dan penerimaan yang dihasilkan.

Penerimaan dari *keripik pakseng* diperoleh dari jumlah produksi dan harga dari *keripik pakseng* yang dijual. Pelaku usaha *keripik pakseng* di Desa Werasari harus berupaya meningkatkan produksi dan kualitas dalam menghadapi peningkatan permintaan konsumen terhadap olahan ubi kayu baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Kondisi riil pelaku usaha dalam aspek

manajemen produksi maupun finansial masih perlu dilakukan perbaikan dan ditingkatkan kemampuannya, agar agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari lebih berkembang dan banyak masyarakat yang tertarik untuk memproduksi *keripik pakseng*, karena untuk menghasilkan *keripik pakseng* yang berkualitas dengan harga dan keuntungan yang layak.

Untuk menemukan besarnya penerimaan minimum yang harus diterima agroindustri dan volume produksi minimum yang harus diproduksi oleh agroindustri *keripik pakseng* perlu dianalisis menggunakan titik impas (*Break Event Point*).

Titik impas adalah kondisi dimana total pendapatan sama dengan total biaya dalam setiap produksi yang dijalankan. Kegunaan dari analisis titik impas ini diantaranya menjadi landasan atau dasar untuk merencanakan aktivitas operasional dalam mencapai keuntungan tertentu (*profit planning*).

Nilai laba yang diterima agroindustri *keripik pakseng* agar tidak mengalami kerugian maupun keuntungan dapat dihitung dengan pendekatan biaya produksi yang dikeluarkan, harga serta volume produksi yang dihasilkan.

Atas dasar uraian yang telah

dijelaskan, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri *keripik pakseng*, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh, serta titik impas agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari, Kecamatan Sadananya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis menggunakan metode kualitatif. Sementara jenis penelitiannya yaitu studi kasus dengan mengambil kasus pada agroindustri *keripik pakseng*. Menurut Sugiarto (2017:12) Studi kasus adalah jenis studi kualitatif mendalam yang melibatkan individu, kelompok, dan institusi selama periode waktu tertentu. Data studi kasus diperoleh melalui wawancara, mengamati dan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti dengan topik yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang kita lakukan, ada dua sumber yang bisa kita gunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi tangan pertama yang diperoleh peneliti dalam kaitannya dengan variabel-variabel yang diminati

untuk tujuan khusus penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Perusahaan *Keripik Pakseng* melalui wawancara dan kuisioner dari karyawan perusahaan.

Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan informasi yang dikumpulkan dari sumber yang ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber antara lain dokumen perusahaan, laporan, buku, artikel, majalah dan informasi lain yang berhubungan dan relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

Teknik Penarikan Sampel

Usaha Agroindustri *Keripik Pakseng* yang berlokasi di Desa Werasari Kecamatan Sadananya dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), karena Desa Werasari merupakan tempat dengan jumlah industri *keripik pakseng* yang paling banyak di Kecamatan Sadananya. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif.

Banyaknya agroindustri *keripik pakseng* yang ada di Desa Werasari adalah sebanyak 14 pengusaha agroindustri *keripik pakseng* yang diambil menggunakan metode sensus, dimana keseluruhan

pengusaha *keripik pakseng* di Desa Werasari yang aktif melakukan produksi *keripik pakseng* dijadikan responden. Menurut Arikunto (2012:104), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Rancangan Analisis Data

Besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan titik impas (*Break Even Point*) yang diterima dari agroindustri *keripik pakseng* dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

1. Analisis Biaya

Biaya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: biaya total (*Total Cost*), biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya variabel total (*Total Variabel Cost*). Biaya total adalah biaya keseluruhan yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, biaya tetap adalah biaya yang tidak akan berubah walaupun tingkat produksi berubah, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah ketika tingkat produksi berubah. (Joesron, 2003:124). Secara matematis, hubungan antara biaya total, biaya tetap dan biaya variabel dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel Total Cost (*Total Variable Cost*)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi dan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pernyataan ini dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Y = Tingkat Output

Py = Harga Output

3. Analisis pendapatan

Menurut Soekartawi (2006:54), pendapatan usahatani dapat ditemukan dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Secara matematis hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

4. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Menurut Simamora (2012:170), Titik Impas (*Break Even Point*) adalah volume penjualan di mana total pendapatan dan total biaya sama dan tidak ada laba atau rugi bersih. Kesimpulannya, konsep titik impas adalah tingkat produksi perusahaan dimana total pendapatan sama dengan total biaya. Pernyataan ini dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut :

a) Titik Impas Penjualan (Penerimaan)

Titik impas penjualan (penerimaan) merupakan suatu kondisi dimana penerimaan dari usaha yang dijalankan tidak bersifat untung maupun rugi.

$$BEP_{np} (Rp) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Total}}{\text{Penerimaan}}}$$

b) Titik Impas Volume Produksi

Titik impas volume produksi merupakan suatu kondisi dimana pada volume produksi tertentu, perusahaan saat ini tidak memperoleh keuntungan atau kerugian.

$$BEP_{vp} (Kg) = \frac{BEP \text{ Penerimaan}}{\text{Harga (Rp/Kg)}}$$

c) Titik Impas Harga

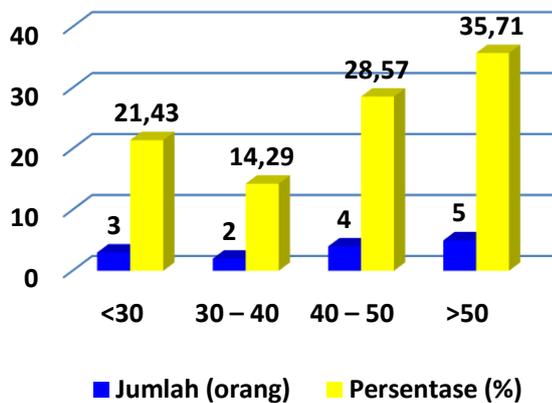
Titik Impas harga merupakan suatu kondisi dimana pada harga satuan produk tertentu, aktivitas yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan maupun kerugian.

$$BEP_h (Rp/Kg) = \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Produksi Total}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Umur pengusaha agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari berkisar antara 22 sampai 60 tahun, dimana usia tersebut masih tergolong usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anjayani dan Haryanto (2009) yang menyatakan bahwa penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berumur 15 - 64 tahun.

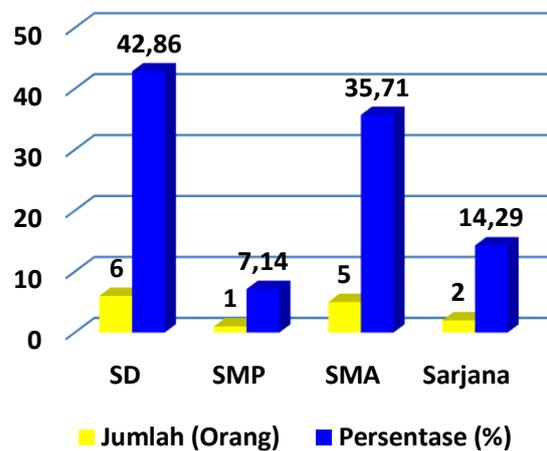


Gambar 1. Umur Pengrajin Agroindustri *Keripik Pakseng*

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengusaha agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari sebagian besar adalah tamatan

Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 6 Responden, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5 Responden, Perguruan Tinggi sebanyak 2 Responden dan sisanya tamatan Sekolah Penengah Pertama (SMP) sebanyak 1 Responden. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menyelesaikan wajib belajar Sembilan tahun di karenakan kurang motivasi dan dorongan serta keadaan ekonomi.

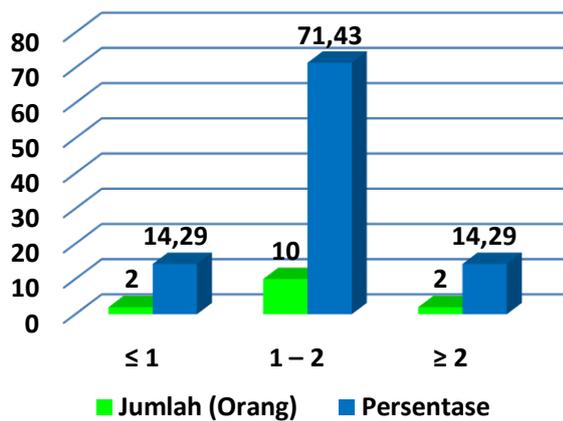


Gambar 2. Tingkat Pendidikan Pengrajin Agroindustri *Keripik Pakseng*

Pengalaman Berusaha

Pengalaman responden agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari sebagian besar berkisar antara 1 sampai 2 tahun yaitu 10 responden, sedangkan 2 responden memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun dan sisanya 2 responden memiliki pengalaman lebih dari 2 tahun. Dengan demikian menunjukkan

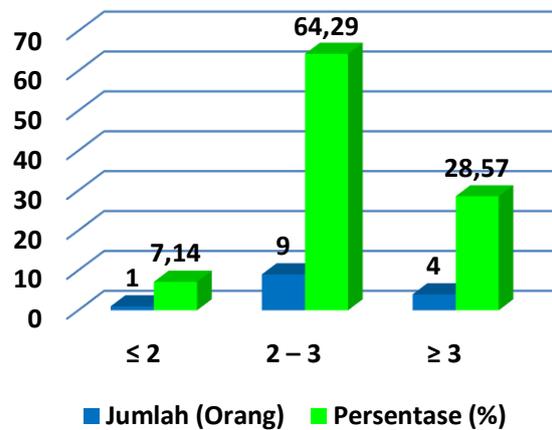
bahwa pengalaman berusaha sangatlah penting dalam kegiatan operasional usaha yang di jalankan, karena semakin tinggi pengalaman yang dimiliki, maka kemungkinan akan semakin baik dalam pengelolaan usaha kedepannya.



Gambar 3. Pengalaman Usaha Pengrajin Agroindustri Keripik Pakseng

Tanggungjawab Keluarga

Sebagian besar (64,29%) tanggungjawab keluarga pengusaha agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari berkisar antara antara 2-3 orang sebanyak 9 pengusaha, lebih dari 3 orang sebanyak 4 pengusaha dan kurang dari 2 orang sebanyak 1 pengusaha. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anak – anaknya masih berada dibawah asuhan dan bimbingan orang tuanya atau belum menikah dan belum mendapatkan pekerjaan.



Gambar 4. Tanggungan Keluarga Pengrajin Agroindustri Keripik Pakseng

Agroindustri Keripik Pakseng di Desa Werasari

Keripik pakseng merupakan keripik yang terbuat dari ubi kayu sebagai bahan baku utamanya. Proses produksi yang dilakukan pada agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari terlebih dahulu mempersiapkan bahan baku yaitu ubi kayu sebagai bahan utamanya. Tahap selanjutnya adalah proses pengupasan ubi kayu dan dilanjutkan dengan proses pencucian ubi kayu yang sudah di kupas sebersih. Selanjutnya ubi kayu yang sudah di cuci bersih lalu di parut hingga halus seperti bubur setelah itu lalu di gombang menggunakan air agar rasa pahit pada ubi kayu dapat hilang.

Setelah proses penggombangan selesai langkah selanjutnya adalah proses pengulenan atau pengadonan yang dimana

parutan ubi kayu yang sudah digombang dicampur dengan garam supaya memiliki rasa. Setelah proses pengulenan atau pengadonan selesai, dilanjutkan dengan proses pencetakan dengan menggunakan cetakan khusus yang terbuat dari plastik fiber berbentuk bulat dengan ukuran 5 cm.

Setelah adonan *keripik pakseng* selesai dicetak langkah selanjutnya adalah tahap pengukusan, dalam tahapan pengukusan ini berlangsung cukup singkat hanya berkisar 10 menit saja, tujuan dari pengukusan ini adalah agar adonan *keripik pakseng* matang dan memudahkan dalam proses panjemuran.

Setelah proses pengukusan selesai, sebelum dijemur *keripik pakseng* di angin-anginkan terlebih dahulu agar suhunya turun. Setelah diangin-anginkan dan suhunya turun *keripik pakseng* pun siap dijemur hingga kering. Proses penjemuran ini sangat bergantung sekali terhadap sinar matahari, jika sinar matahari bagus maka proses penjemuran dapat berlangsung

singkat berkisar antara 2 sampai 3 jam saja.

Setelah proses penjemuran selesai dan *keripik pakseng* pun benar - benar kering, maka *keripik pakseng* siap untuk disortir dan dikemas dengan menggunakan kantong plastik yang masing - masing seberat 15 kg. setelah selesai dikemas maka *keripik pakseng* pun siap untuk dijual kepada pengepul ataupun konsumen langsung.

Analisis Usaha Agroindustri Keripik Pakseng

Analisis usaha agroindustri *keripik pakseng* terdiri dari analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis titik impas (*Break-Even Point*) yang dihitung dalam suatu proses produksi.

1. Analisis Biaya

Biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya - biaya yang dikeluarkan untuk setiap satu kali proses produksi. Biaya yang digunakan agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 2. Rincian Biaya pada Agroindustri Keripik Pakseng di Desa Werasari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	a. PBB	74,28	0,01
	b. Penyusutan Alat	9.570,78	1,31
	c. Bunga Modal Tetap	96,45	0,01
	Biaya Tetap Total	9.741,51	1,33
No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
2	Biaya Variabel		
	a. Ubi Kayu	287.500,00	39,36
	b. Garam	6.035,71	0,83
	c. Kayu Bakar	90.714,29	12,42
	d. Listrik	2.803,57	0,38
	e. Bensin	18.714,29	2,56
	f. Pelastik Kemasan	1.142,14	0,16
	g. Tali Rapia	3.000,00	0,41
	h. Tenaga Kerja	293.571,43	40,20
	i. Transportasi	10.000,00	1,37
	j. Bunga Modal Variabel	7.134,81	0,98
	Biaya Variabel Total	720.616,24	98,67
	Biaya Total	730.357,75	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Rata-rata biaya agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari dalam suatu proses produksi sebesar Rp.730.357.75, dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 9.741.51 dan biaya variabel sebesar Rp.720.616,24. Tiga komponen dengan biaya variabel tertinggi adalah biaya tenaga kerja sebesar 40,20%, biaya bahan baku singkong sebesar 39,36% dan biaya kayu bakar sebesar 12,42%.

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari volume produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk.

Volume produksi agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari mencapai 47,71 kilogram. Harga produk dalam waktu penelitian sebesar Rp.19.214,29 per kilogram sehingga diperoleh penerimaan total sebesar Rp.916.795,92 per satu kali proses produksi.

Tabel 3. Penerimaan Agroindustri Keripik Pakseng Dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Uraian	Jumlah
1	Volume Produksi (kg)	47,71
2	Harga Produk (Rp/kg)	19.214,29
3	Penerimaan (Rp)	916.795,92

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari nilai penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Penerimaan agroindustri *keripik pakseng* adalah Rp.916.795,92 dan total biayanya adalah Rp.730.357,75, maka pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha *keripik pakseng* di Desa Werasari dalam satu kali proses produksi adalah Rp.186.438,17.

Tabel 4. Pendapatan Agroindustri Keripik Pakseng Dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	916.795,92
2	Biaya Total	730.357,75
3	Pendapatan	186.438,17

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

4. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Berdasarkan data biaya tetap, biaya variabel dan penerimaan dari responden yang sudah diolah kembali maka nilai titik impas akan dapat diketahui. Adapun analisis titik impas yang dihitung adalah titik impas nilai penjualan, titik impas volume produksi dan titik impas harga.

a) Titik Impas Penjualan/Penerimaan

$$BEP_{np} (Rp) = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

$$BEP_{np} (Rp) = \frac{9.741,51}{1 - \frac{720.616,24}{916.795,92}}$$

$$BEP_{np} (Rp) = \frac{9.741,51}{1 - 0,79}$$

$$BEP_{np} (Rp) = Rp. 46.388,14$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai penerimaan minimum yang harus diterima responden dari usaha agroindustri *keripik pakseng* agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 46.388,14.

b) Titik Impas Volume Produksi

$$BEP_{vp} (Kg) = \frac{BEP_{np}}{\text{Harga}}$$

$$BEP_{vp} (Kg) = \frac{46.388,14}{19.214,29}$$

$$BEP_{vp} (Kg) = 2,4 \text{ Kg}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa volume produksi minimum yang harus diproduksi dari agroindustri *keripik pakseng* agar mencapai titik impas adalah 2,4 Kg.

c) Titik Impas Harga

$$BEP_h (Rp/Kg) = \frac{TC}{\text{Produksi Total}}$$

$$BEP_h (Rp/Kg) = \frac{730.357,75}{47,71}$$

$$BEP_h (Rp/Kg) = Rp. 15.308,27 / \text{Kg}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga jual minimum hasil produksi yang harus dikeluarkan agroindustri *keripik pakseng* agar mencapai titik impas adalah Rp. 15.308,27 / Kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan pada agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp.730.357,75, terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 9.741,51 dan biaya variabel sebesar Rp.720.616,24. Untuk jumlah penerimaan sebesar Rp.916.795,92 dan pendapatan sebesar Rp.186.438,17.
2. Besarnya titik impas penerimaan pada agroindustri *keripik pakseng* di Desa Werasari Kecamatan Sadanya Kabupaten Ciamis yaitu Rp.46.388,14, untuk titik impas volume produksi yaitu 2,4 Kg dan untuk titik impas harga produksi yaitu Rp. 15.308,27 / Kg dalam satu kali proses produksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi perajin diharapkan agar tetap mempertahankan pendapatan yang

diterima serta memperhatikan dan lebih meningkatkan agroindustri *keripik pakseng*.

2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi pembanding dalam melakukan penelitian tentang analisis titik impas (*break even point*) pada agroindustri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjayani dan Haryanto. 2009. *Geografi SMA*. PT. Cempaka Putih. Jakarta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Luas Panen, Produktivitas, Produksi Tanaman Pangan Di Indonesia Tahun 2011-2015*. Jakarta. [Http://www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/) (Diakses Pada 10 Maret 2021).
- Henry Simamora (2012). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Star Gate Publisher.
- Kartasasmita, Mawardi. 2011. *Pengertian Agroindustri Menurut Pandangan Pribadi Serta Contoh Hasil Produk Agroindustri*. Bogor: Departemen Teknologi Industri Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kuswadi. 2006. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan bagi Orang Awam*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Yogyakarta.

Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian
Bisnis*. Yogyakarta: Andi.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif & RND*.
Bandung: Alfabeta.